

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebaikan atau keburukan seseorang dapat dinilai dari perbuatannya. Selama ini, anak-anak generasi muda, pelajar dan orang dewasa dalam bentuknya yang paling beragam selalu melihat kerusakan moral sebagai ancaman berbahaya tidak hanya bagi dirinya sendiri, akan tetapi juga bagi orang lain.

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan.¹

Islam melakukan proses Pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh, sehingga tidak ada yang terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani. Dengan Pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah.²

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam agama Islam dianggap sebagai yang paling komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lain yang pernah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kekayaan ajaran

¹ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, Ar Ruuz Media, Yogyakarta, 2018, hal. 11.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Amzah, Jakarta, 2013, hal. 102.

Islam ini tercermin dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an, yang mencakup segala aspek wahyu Ilahi yang pernah disampaikan kepada para Nabi. Isi al-Qur'an mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.³

Pendidikan merupakan tindakan terencana dan tekun yang dilakukan oleh individu dewasa dengan tujuan mengalihkan pengetahuan, nilai, dan budaya dari lingkungannya kepada generasi muda yang belum mencapai kedewasaan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat mereka dan memungkinkan penerapan konsep yang dipindahkan tersebut dalam kehidupan sosial.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, mau-pun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu.⁴

³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009, hal. 1.

⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Pers, Jember, 2015, hal. 3.

Pendidikan akhlak merupakan usaha untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada anak melalui berbagai bentuk pendidikan, baik yang resmi maupun tidak resmi. Maksud dari pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang memiliki kepribadian yang kuat dan dapat dipercaya, serta mampu menjadi anggota masyarakat yang positif dan bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak semakin penting untuk ditekankan di era modern seperti sekarang. Melalui pendidikan akhlak, individu dapat menginternalisasi makna dari nilai-nilai etika dan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam lingkup masyarakat secara luas.

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang menjadi seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan, santun sesuai dengan norma agama, sopan santun dalam bersikap dan berperilaku, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Pendidikan Islam bukan hanya terpaku pada pembentukan intelektualitas dan jasmaniah saja, tetapi juga mewujudkan berkepribadian luhur.⁵

Dikarenakan akhlak berkaitan dengan perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia, semuanya harus sejalan dengan instruksi atau arahan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Panduan ini melibatkan tidak hanya hubungan antara manusia sebagai ciptaan dengan Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga

⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan akhlak mulia anak usia dini*, PT. Naskah Aceh Nusantara, Banda Aceh, 2019, hal. 1.

relasi manusia dengan sesama manusia, makhluk lain selain manusia, dan lingkungan alam sekitarnya. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, maka dia telah menampilkan akhlak yang mulia.⁶

Bisa dikatakan bahwa dalam dunia Pendidikan, akhlak merupakan bagian yang sangat penting. Bahkan dalam ajaran agama Islam akhlak sering dibahas dan dipelajari, karena akhlak yang terpuji merupakan tujuan utama dalam Islam. Akhlak memiliki tempat yang sangat penting dalam Islam karena iman seorang muslim bisa dikatakan sempurna bisa ditentukan ditentukan dari kualitas akhlaqnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran memiliki hubungan erat dengan penanaman nilai-nilai, dan juga sangat terkait dengan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Ini berkontribusi pada normalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Proses ini memerlukan pengulangan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya membentuk pola-pola perilaku dan nilai-nilai yang menjadi bagian alam bawah sadar individu. Sebagai hasilnya, respons yang baik dalam tindakan, tingkah laku, dan komunikasi akan terjadi secara alami, tanpa ada usaha untuk memaksa perilaku atau ucapan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Mengupas isu lingkungan selalu mengaitkan diri dengan aspek sosial. Jika pandangan para tokoh sebelumnya fokus pada perkembangan individu

⁶ Abdul Malik, *Akhlaq Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama*, CV. Rizki Fatur Cemerlang, Tanjung Pinang, 2019, hal. 2.

dalam lingkungan, tak boleh diabaikan juga pandangan para tokoh sosial atau lingkungan terhadap perkembangan individu di dalamnya. Oleh karena itu, sudut pandang tokoh-tokoh sosial menjadi sumber penting dalam konteks ini.

Pendidikan akhlak dan pendidikan agama saling terkait dan harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, menggabungkan pengalaman dalam perlakuan dan contoh nyata bersama dengan pemahaman tentang agama dan moral. Lingkungan keluarga menjadi fondasi pertama dalam pendidikan, karena di sinilah individu pertama kali menerima pengajaran dan arahan.

Beberapa tokoh-tokoh sosial di dunia, Emil Durkheim muncul sebagai figur menarik bagi penulis. Konsep fakta sosial yang diusungnya menjadi sorotan khusus. Teori ini menggali tentang kenyataan sosial yang terbentuk dari pola perilaku yang terinternalisasi dalam lingkungan individu.

Sebagai seorang tokoh dalam bidang sosiologi, pandangan Emile Durkheim terhadap pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan bersifat sosiologis dan pemikiran rasional yang menjadi dasar kokoh dalam seluruh pandangannya. Agama tidak memiliki peran dalam pandangannya ini, karena Durkheim sendiri adalah seorang *agnostik*. Menurut Emile Durkheim, agama dipandang sebagai fenomena yang melekat pada manusia dan menjadi fondasi dari kerangka pemikiran manusia secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, tindakan keagamaan manusia tidak hanya disebabkan oleh adanya kekuatan supernatural, melainkan lebih merupakan

hasil dari resonansi dalam batin manusia yang dipengaruhi oleh perasaan masyarakat.⁷

Pandangan Imam Bukhari mengenai pendidikan akhlak, yang didasarkan pada hadis-hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW serta cerita-cerita dari para sahabat dan generasi berikutnya, memiliki relevansi yang signifikan dalam memperkuat pendidikan akhlak di Indonesia. Salah satu landasan utama dalam membangun pendidikan akhlak setelah al-Qur'an adalah koleksi Hadits, yang mencakup segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, termasuk perkataannya, tindakannya, dan ketetapanannya yang semuanya kaya akan nilai-nilai pendidikan. Begitu juga praktek pengajaran yang dilakukan beliau memperlihatkan makna kedekatan antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar.⁸

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Indonesia dikembangkan dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Perbedaan perspektif dan pandangan yang berbeda inilah yang mendorong penulis untuk secara teliti dan analitis mengamati pemikiran konseptual pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan yang ada, sehingga informasi ini dapat diaplikasikan untuk memahami konsep pendidikan akhlak di Indonesia dengan lebih baik.

⁷ D. A. Imam Muhni, *Moral & Religi*, Kanisius, Yogyakarta, 2019, hal. 11.

⁸ Hery Kiswanto, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari (Tahun 194-256 H)", *Jurnal: Al Qolam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Vol.5, No.1 (2021), hal. 62

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Konsep pendidikan akhlak dapat dianalisis dari perspektif berbeda, termasuk sudut pandang sosiologi dan agama. Dalam penelitian ini, kami akan membandingkan konsep pendidikan akhlak menurut Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi ternama, dan Imam Bukhari, seorang ulama besar dalam Islam. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat terlihat persamaan dan perbedaan dalam pendekatan kedua tokoh ini terhadap pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud menjalankan sebuah studi mengenai konsep Pendidikan Akhlak. dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Imam Bukhari dan Emile Durkheim)”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dengan ini merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Bukhari?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Emile Durkheim?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut?

3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Bukhari.
2. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak menurut Emile Durkheim
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut.

4. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui analisis komparatif antara pemikiran Imam Bukhari dan Émile Durkheim, penelitian ini akan membuka pintu untuk refleksi tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengatasi tantangan moral dalam masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga bisa dijadikan referensi atau acuan dan pertimbangan dalam pengembangan dunia Pendidikan.
- b. Objek Pendidikan, baik pendidik, peserta didik maupun orang tua dalam mempelajari Pendidikan akhlak.
- c. Lembaga Pendidikan sebagai salah satu pedoman atau bahan motivasi dalam penyelenggaraan Pendidikan.

5. Orisinalitas Penelitian

Sejauh ini penyusun menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan skripsi ini. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Su'udin Aziz, Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Miskawaih dan al Ghazali), Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, 2012.	Meneliti tentang Pendidikan Akhlak	Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa Ibn Miskawaih menjelaskan secara rinci bahwa akhlak terbagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak <i>thabi'i</i> dan akhlak lahir dari latihan dan kebiasaan, sedangkan al-Ghazali tidak menjelaskannya. Namun keduanya sepakat Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang memperoleh <i>as-Sa'adat</i>
2.	Hery Kiswanto, Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab al- Mufrod Karya Imam Bukhari, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.	Meneliti tentang Pendidikan Akhlak	Dalam analisis yang lebih mendalam, fokus pembahasan ditujukan pada metode-metode pendidikan akhlak yang terperinci dalam karya Imam Bukhari, <i>Adab al-Mufrod</i> . Kitab ini menguraikan tujuh pendekatan, yakni: metode contoh teladan, metode pengajaran dari pengalaman dan nasihat, metode latihan praktik, metode memberikan peringatan, metode dialog, serta metode menggunakan cerita atau kisah.

3.	<p>Vera Dessy Fara. Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Muhammad Naquib Al Attas. Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020</p>	<p>Meneliti tentang Pendidikan Akhlak</p>	<p>Dalam eksposisi tersebut, terungkap bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka memiliki pendekatan serupa dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak. Keduanya mengandalkan pada Qur'an, Al- Hadits, dan akal manusia sebagai pijakan utama dalam membentuk akhlak yang baik. Di samping itu, dari perspektif definisi pendidikan akhlak, Al-Attas menggunakan istilah "ta'dib" yang menekankan bahwa seseorang yang terdidik juga memiliki adab. Al-Attas berargumen bahwa konsep <i>ta'dib</i> mencakup unsur-unsur ilmu (<i>'ilm</i>), interaksi (<i>ta'lim</i>), dan pembinaan yang positif (<i>tarbiyah</i>). Sebaliknya, Hamka mengacu pada istilah budi pekerti. Namun, kedua tokoh ini memiliki persamaan dalam memandang pentingnya pendidikan akhlak yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Ini menunjukkan kesamaan pemahaman dan pendekatan dalam menggagas dan</p>
----	--	--	---

			menerapkan konsep pendidikan akhlak dalam konteks kekinian.
--	--	--	---

Berdasarkan data di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, persamaanya adalah: Semua peneliti membahas tentang konsep pendidikan akhlak dan mengaitkannya dengan ajaran agama serta nilai-nilai moral. Suudin Aziz dan Vera Dessy Fara, sama-sama mengulas pandangan tokoh-tokoh seperti Ibn Miskawaih, al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Hamka dalam konteks pendidikan akhlak. Sedangkan Hery Kiswanto fokus pada metode-metode pendidikan akhlak yang terperinci dalam karya-karya yang relevan.

Sedangkan perbedaannya, Suudin Aziz membandingkan pandangan Ibn Miskawaih dan al-Ghazali terhadap pembagian akhlak, sementara peneliti lain tidak membahas hal ini. Hery Kiswanto membahas metode-metode pendidikan akhlak dalam karya Imam Bukhari, sementara peneliti lain tidak membahas metode pendidikan akhlak secara khusus. Dan Vera Dessy Fara membahas pendekatan serupa dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak oleh Al-Attas dan Hamka, sementara peneliti lain lebih berfokus pada tokoh-tokoh lain.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan pandangan Imam Bukhari dan Emile Durkheim dalam konteks pendidikan akhlak dan integrasi sosial, sementara peneliti lain tidak membahas Emile Durkheim dengan integrasi sosialnya. Secara umum, persamaan terletak pada fokus pada pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral, sementara perbedaan terjadi dalam

tokoh yang dianalisis, sudut pandang yang diambil, dan aspek-aspek yang ditekankan dalam penelitian masing-masing.

6. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada konsep pendidikan akhlak yang ada dalam pemikiran Imam Bukhari, seorang ulama hadis terkemuka dalam Islam, dan Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal dalam bidang sosiologi pendidikan. Batasan masalah ini diterapkan untuk menghindari keterlaluhan dalam ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini akan terbatas pada analisis teks-teks dan tulisan kunci yang dihasilkan oleh Imam Bukhari dan Emile Durkheim terkait pendidikan akhlak. Analisis akan dilakukan pada karya-karya mereka, yaitu: Kitab Adab Al Mufrad, karya Imam Bukhari dan kitab *At Tarbiyatul Akhlaqiyah* yang merupakan terjemahan dari *Moral Education* karya Emil Durkheim. Penelitian ini terbatas pada Pendidikan akhlak terhadap masyarakat.

7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1) Bagian Awal

Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrack, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

2) Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kajian teori, yang membahas tentang teori singkat tentang akhlak secara umum, biografi Imam Bukharidan Emile Durkheim dan pemikiran mereka tentang pendidikan akhlak.
- Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.
- Bab IV Paparan data dan temuan penelitian.
- Bab V Pembahasan, yang membahas tentang analisis penelitian
- Bab VI Penutup, yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran.

3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.⁹

UNUGIRI

⁹ *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2022*, Bojonegoro, 2022, hal. 5.